

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Untuk menyokong penelitian ini, penulis berusaha mengembangkan tulisan ini dengan dukungan oleh tulisan-tulisan dari penulis terdahulu agar mempermudah penulis dalam menyusun penelitian yang penulis lakukan. Yang mana penelitian-penelitian terdahulu memiliki relevansi untuk melihat penggunaan teori dan metode yang dipakai dari penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas mengenai. Penerapan konseling SFBC (*Solution Focused Brief Counseling*) untuk merubah persepsi orang tua terhadap kelanjutan pendidikan anaknya. Ada beberapa skripsi atau karya ilmiah yang dapat dijadikan rujukan diantaranya adalah:

Pertama, jurnal oleh Ahmad Heri Nugroho (2018) "*Penerapan Pendekatan Konseling SFBC (Solution Focused Brief Counseling) Untuk Meningkatkan Konsep Diri Akademik Siswa*". Hasil penelitian ini konsep diri akademik pada siswa kurang positif dikarenakan kurangnya percaya diri, penerimaan diri, penghargaan kepada dirinya, sehingga lingkungan yang tidak efektif untuk pembelajaran dirinya.¹ Persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan dengan jurnal ini yaitu membahas bagaimana penerapan pendekatan konseling SFBC (*Solution Focused Brief Counseling*) dan perbedaannya adalah dalam penelitian ini membahas mengenai peningkatan

¹Ahmad, Heri Nugroho, "Penerapan Solution Focused Brief Counseling (SFBC) Untuk Meningkatkan Konsep Diri Akademik Siswa", *Jurnal.Bikotetek.Vol 02 no 01* (2018).

rancangan diri akademik siswa. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan teknik SFBC (*Solution Focused Brief Counseling*) untuk merubah persepsi orang tua terhadap kelanjutan pendidikan anaknya.

Kedua, jurnal oleh Khairiyah, Khadijah, Marjohan & Alwen (2016). “*Kontirbusi Dukungan Orang Tua Dan Persepsi Siswa Tentang Disiplin Belajar Terhadap Perilaku Membolos Serta Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling*”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang dukungan orang tua berada pada kategori tinggi, sedangkan persepsi siswa tentang disiplin belajar berada pada kategori positif, dan perilaku membolos, dukungan orang tua memberikan kontribusi terhadap perilaku membolos semakin tinggi dukungan orang tua maka perilaku membolos siswa semakin rendah.² Persamaan penelitian yang telah dilakukan yaitu kontribusi dukungan orang tua dan persepsi, yang membedakan dalam penelitian yang hendak diteliti yaitu dalam jurnal ini ketidakhadiran anak disekolah (membolos). Sedangkan dalam penelitian yang akan dilaksanakan adalah untuk merubah persepsi orang tua terhadap kelanjutan pendidikan anaknya.

Ketiga, penelitian Ayu Dwi Febriani (2015) yang berjudul “*Pengaruh Persepsi Tentang Pendidikan Lingkungan Teman Sebaya, Jenis Sekolah, Dan Status Sekolah Terhadap Minat Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Jenjang Pendidikan Menengah Yang Bertempat Tinggal Di Desa Adiwerna*”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa persepsi terkait pendidikan,

² Khairiyah, Khadijah, Marjohan & Alwen, “Kontirbusi Dukungan Orang Tua Dan Persepsi Siswa Tentang Disiplin Belajar Terhadap Perilaku Membolos Serta Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling”. *Jurnal*, ISSN: 1412-9760. (Universitas Negeri Padang, 2016).

lingkungan, teman sebaya, jenis sekolah serta status sekolah mempunyai pengaruh positif dan signifikan kepada minat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi terhadap peserta didik tingkat pendidikan menengah yang tinggal di Desa Adiwena.³ Persamaan penelitian pada skripsi ini dengan yang akan diteliti yakni membahas terkait pengaruh persepsi tentang pendidikan lingkungan teman sebaya serta keinginan guna meneruskan ke pendidikan Perguruan Tinggi. Pembahasan dalam penelitian ini yaitu untuk merubah persepsi orang tua dengan penerapan konseling SFBC (*Solution Focused Brief Counseling*).

Keempat, penelitian Catur Yuliuntari (2017) yang berjudul “*Penggunaan SFBT (Solution Focused Brief Therapy) Melalui Layanan Konseling Untuk Meningkatkan Harga Diri Siswa Kelas VIII Smp Negeri 26 Bandar Lampung*”. Hasil dari penelitian ini. Harga diri seseorang dipengaruhi oleh dukungan emosional dan pengakuan sosial yang memadai. Sehingga ketidak mampuan untuk meningkatkan harga diri yang kini menjadi sorotan, maka individu akan mengaktualisasikan dirinya sebagaimana citra dirinya. Oleh karena itu agar menaikkan harga diri siswa perlu upaya yang bersifat efektif dan efisien.⁴ Persamaan dalam skripsi yang akan diteliti yaitu menggunakan pendekatan Konseling terfokus solusi. Dan perbedaannya, adalah pembahasan ini

³ Ayu, Dwi Febriani, “Pengaruh Persepsi Tentang Pendidikan Lingkungan Teman Sebaya, jenis Sekolah, dan Status Sekolah Terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Jenjang Pendidikan Menengah Yang Bertempat Tinggal DI Desa Adiwerna Kec.Adiwerna kab.Tegal”, *Skripsi*, Program Studi: Pendidikan Ekonomi, Fakultas, Ekonomi, Universitas, (Yogyakarta, 2015).

⁴ Catur Yuliuntari, “Penggunaan SFBT (*Solution Focus Brief Therapy*) Melalui Layanan Konseling Untuk Meningkatkan Harga Diri Siswa Kelas VIII Smp Negeri 26 Bandar Lampung”, *Skripsi*, (Lampung): Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Keguruan Universitas Lampung. (2017).

penerapan konseling berfokus solusi dengan teknik terapi SFBT (*Solution Focused Brief Therapy*) sedangkan dalam penelitian yang akan saya teliti menggunakan pendekatan SFBC konseling berfokus solusi yang dihadapi konseli.

Kelima, tesis yang ditulis oleh Erlinda Intan Dyah Puspita (2017) yang berjudul "*Pendekatan SFBT (Solution Focused Brief Therapy) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Seorang Anak Di Desa Semambung*". Hasil dari penelitian ini bahwa SFBT untuk meningkatkan motivasi belajar terhadap seorang anak di Desa Semambung hasil akhir dari proses konseling tersebut bisa dinyatakan cukup berhasil dikarenakan gejala-gejala yang dialami telah mulai terdapat perubahan yang baik.⁵ Persamaan pada tesis yang akan diteliti yaitu menggunakan pendekatan konseling berfokus solusi. Dan perbedaannya, adalah pembahasan ini adalah penerapan konseling berfokus solusi dengan teknik terapi SFBT (*Solution Focused Brief Therapy*) sedangkan dalam penelitian yang akan saya teliti menggunakan pendekatan SFBC konseling berfokus solusi yang dihadapi konseli.

Keenam, penelitian Supriadi (2013) yang berjudul "*Persepsi Orang Tua Terhadap Kelanjutan Pendidikan Anak di Tingkatan Perguruan Tinggi*". Hasil dari riset tersebut memakai metode penelitian kuantitatif dari hasil riset diperoleh bahwasannya persepsi orang tua atas kelanjutan pendidikan anaknya ke jenjang perguruan tinggi berbeda-beda, hal tersebut disebabkan karena

⁵ Puspita, Erlinda Intan Dyah, "Solution Focused Brief Therapy (SFBT) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Seorang Anak Di Desa Semambung.kec.Gedangan Sidorarjo". UIN Sunan Ampel Surabaya, *Tesis*. Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam, (2017).

terdapatnya perhatian, harapan kebutuhan, sistem nilai dan ciri kepribadian yang berbeda diantara seseorang terhadap orang tua dalam melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi yang sangat banyak disebutkan yakni ekonomi yang kurang mencukupi.⁶ Penelitian Supriadi mempunyai kesamaan dengan penelitian yaitu sama-sama merubah persepsi Orang Tua kepada kelangsungan pendidikan anak di tingkatan perguruan tinggi, dan yang membedakannya dengan penelitian ini tidak menggunakan teknik dan pendekatan konseling SFBC (*Solution Focused Brief Counseling*) sedangkan yang akan diteliti menggunakan penerapan konseling SFBC (*Solution Focused Brief Counseling*) untuk merubah persepsi orang tua terhadap kelanjutan pendidikan anaknya.

Ketujuh, penelitian Irwina Safitri (2015) yang berjudul “*Persepsi Orang Tua Murid Tentang Pendidikan Dan Dukungan Menyekolahkan Anak Studi Kasus Smp Negeri 1 Jambu Kab. Semarang*”. Hasil dari penelitian ini bahwa cara pandang orang tua tentang pendidikan meliputi makna pentingnya pendidikan dan dukungan orang tua menyekolahkan anak, ialah bantuan yang diberikan orang tua selaku orang tua yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup dan pendidikan anaknya, meliputi komitmen, keteladanan orang tua, penyediaan fasilitas serta pembiayaan.⁷ Persamaan dengan skripsi yang akan diteliti yaitu membahas tentang persepsi orang tua terhadap

⁶ Supriadi, “Persepsi Orang Tua Terhadap Kelanjutan Pendidikan Anak Ke Perguruan Tinggi di Desa Ugi Baru Kecamatan Mapili Kabupaten Polewali Mndar”, *Skripsi*, Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Negeri alauddin Makassar, (2013)

⁷ Irwina, Safitri, 2015. “Persepsi Orang Tua Murid Tentang Pendidikan Dan Dukungan Menyekolahkan Anak Studi Kasus SMP Negeri 1 Jambu kab. Semarang”, *Skripsi*, Universitas IAIN Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan, Prodi Pendidikan Agama Islam, (2015).

pendidikan anaknya, sehingga orang tua harus memberi dorongan maupun motivasi anak guna melanjutkan tingkat pendidikan berikutnya. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian skripsi ini tidak menggunakan teknik dan pendekatan konseling SFBC (*Solution Focused Brief Counseling*).

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Persepsi

Persepsi berdasarkan KBBI ialah “tanggapan ataupun penerimaan langsung”. Jalaluddin Rahmat menyebutkan ”persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”.⁸ Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (sensory stimulus).

Dapat disimpulkan bahwa persepsi ialah suatu pandangan seseorang mengenai suatu objek yang dialaminya. Akan tetapi proses tersebut tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus itu diteruskan dan proses berikutnya ialah proses persepsi yaitu penilaian atau pandangan. Dalam hal ini persepsi orang tua tentang pendidikan anaknya, sedangkan dalam pendekatan konseling singkat terfokus solusi SFBC (*Solution Focused Brief Counseling*) pendekatan ini tidak menitikberatkan diagnosis, memfokuskan kepada kerangka acuan pribadi konseli, dan mendorong konseli untuk mengintegrasikan serta meningkatkan tindakan-tindakan yang telah terbukti berhasil dan cocok untuk kerangka acuan pribadinya.

⁸ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 50.

2. Definisi Keluarga

Keluarga ialah lembaga sosialisasi yang pertama serta utama untuk seorang anak. Lewat keluarga anak belajar beragam hal supaya nanti seorang anak melakukan penyesuaian diri dengan budaya dan lingkungan tempat tinggalnya.⁹

Orang Tua menurut Ahmad, mengatakan bahwa orang tua ialah orang yang menjadi panutan anaknya, orang tua ialah pendidik utama serta utama pada perihal penanaman keimanan bagi anaknya.¹⁰ Pendidikan untuk anak merupakan kewajiban serta tanggung jawab orang tua atas pendidikan, pengajaran, perkembangan perilaku, dan akhlak terhadap anaknya.

Orang tua ialah bagian keluarga yang mencakup atas Ayah dan Ibu, serta ialah hasil dari suatu ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk suatu keluarga. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh maupun membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang membawa anak untuk kehidupan bermasyarakat.¹¹ Orang tua ialah orang yang lebih tua ataupun orang yang dituakan. Akan tetapi secara umum di masyarakat definisi orang tua tersebut yakni orang yang telah melahirkan, mengasuh dan membimbing anaknya melalui cara memberi contoh yang baik untuk menjalani kehidupan setiap harinya, karena pengetahuan yang pertama didapatkan oleh anak ialah dari orang tua.

⁹ Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 121

¹⁰ Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Agama Daklam Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 7.

¹¹ Supriadi, "Persepsi Orang Tua Terhadap Kelanjutan Pendidikan Anak ke Perguruan Tinggi di Desa Ugi Baru Kecamatan Mapili Kabupaten Polewali Mndar", *Skripsi*, Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Negeri alauddin Makassar, (2013).

3. Pendidikan

a. Pengertian pendidikan

Pendidikan dapat disebut selaku upaya untuk membina kepribadian karena pendidikan sudah ada selama peradaban manusia. Definisi pendidikan banyak dikemukakan oleh para ahli maupun sarjana pendidikan, akan tetapi mempunyai persepsi yang berbeda. Terdapat diantara para ahli yang lebih mengutamakan pendidikan terhadap pembentukan watak serta kecerdasan dengan harapan peserta didik mereka nantinya menjadi manusia yang berpikir sehingga dapat mengatur alam. Terdapat pula yang mengutamakan kepada pembentukan fisik dan jasmani yang kuat. Meskipun demikian, penulis mencoba melakukan perumusan sebuah pengertian.

Berlandaskan dari sejumlah opini ahli dalam memberikan pengertian tentang pendidikan. Ki Hajar Dewantara seorang tokoh pendidikan nasional memberi definisi pendidikan dalam Suwarno yakni seperti di bawah ini.

“Pendidikan adalah daya dan upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti/kekuatan batin, pikiran dan jasmani. Maksudnya upaya kehidupan dan untuk memajukan kesempurnaan lahir dan batin yaitu kehidupan anak-anak selaras dengan alam dan masyarakat”.¹² Pandangan tersebut memberikan petunjuk bahwasannya pendidikan hendaknya dapat melahirkan anak yang berbudi pekerti luhur

¹² Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta: Aksara Baru, 1992), hlm. 3.

serta mempunyai wawasan yang luas selaku modal untuk menciptakan kebahagiaan hidup.

b. Fungsi Pendidikan

Pelaksana pendidikan memiliki fungsi untuk membantu (secara sadar) terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Secara luas fungsi pendidikan yakni sebagai instrumen pengembangan pribadi, pengembangan kebudayaan, pengembangan bangsa serta pengembangan warga negara. Pada prinsipnya pendidikan yakni memberi bantuan, pertolongan, tuntutan terhadap peserta didik. Pada definisi tersebut memberi tuntunan sudah tersimpul suatu dasar pengakuan bahwas anak (pihak yang diberikan tuntunan) mempunyai daya atau potensi untuk berkembang. Potensi ini secara berangsur-angsur tumbuh dan berkembang dari dalam diri anak. Untuk menjamin terhadap perkembangan sejumlah potensi supaya menjadi lancar maupun terarah. Dengan demikian pendidikan akan menjadi instrumen pembangunan untuk pribadi manusia dan untuk masyarakat. Untuk memenuhi predikat tersebut, fungsi pendidikan sebagai berikut:

- 1) Berfungsi dalam bentuk nyata, di tengah masyarakat menggugah daya hidup dan kemajuan.
- 2) Turut memberikan jawaban terhadap sejumlah permasalahan lokal, regional dan nasional dalam bidang sosial budaya yang berbeda-beda.

3) Didalam kegiatan pendidikan terdapat banyak kegiatan menggambarkan kehidupan sendiri. Karena itu pendidikan kita perlu disertai pendidikan moral maupun sosial untuk menumbuhkan rasa cinta kepada tanah air serta bangsa, selain rasa pengabdian untuk mencapai kesejahteraan bersama dan kebaikan untuk seluruh manusia. Dengan demikian, dapat dimengerti bahwasannya fungsi pendidikan tersebut yaitu untuk memperluas tatanan masyarakat supaya bisa mengalami perkembangan serta maju ke depan untuk jayanya masyarakat itu sendiri.¹³

c. Tujuan pendidikan

Pendidikan menurut Rakhmat (dalam Irwin Safitri) mengemukakan bahwa pendidikan ialah suatu usaha untuk mewujudkan suasana pembelajaran supaya peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, pendidikan ialah sebuah proses tahap awal untuk menggapai cita-cita.¹⁴

Pendidikan ialah suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Dengan demikian tujuan ialah satu diantara perihal yang penting pada kegiatan pendidikan, sebab akan memberi ketetapan yang pasti dalam melakukan pemilihan materi atau isi, metode dan instrumen evaluasi dalam kegiatan

¹³ Kartini , Kartono, *Quo Vadis Tujuan Pendidikan Harus Sinkron Dengan Tujuan Manusia*, (Cet.I; Mandar Maju, 1991). hlm. 7-8.

¹⁴ Safitri, Irwina, "Persepsi Orang Tua Murid Tentang Pendidikan Dan Dukungan Menyekolahkan Anak Studi Kasus SMP Negeri 1 Jambu, kab. Semarang", *Skripsi*, Universitas IAIN Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan, Prodi Pendidikan Agama Islam, (2015).

yang dilaksanakan. Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai sesudah selesainya suatu kegiatan, sebab pendidikan ialah sebuah upaya yang berproses lewat berbagai tahapan maupun kegiatan. Tujuan pendidikan bukan merupakan sebuah benda berwujud tetap dan statis, namun ia adalah sebuah keseluruhan dari kepribadian seseorang berkaitan terhadap semua proses kehidupannya.

Dapat disimpulkan bawasanya keluarga adalah pondasi dalam pendidikan seorang anak, karena keluarga utamanya orang tua yang memegang peran utama serta tanggung jawab atas pendidikan seluruh anaknya. Dalam konseling secara umum ialah implementasi konseling dalam situasi yang khusus. Pendekatan SFBC (*Solution Focused Brief Counseling*) menekankan penyelesaian permasalahan melalui melakukan pencarian terhadap solusi dengan cara efektif serta efisien untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terdapat di dalam keluarga. Dengan pendekatan tersebut menjadi sangat relevan untuk diimplementasikan terhadap keluarga mengenai persepsi terhadap pendidikan anaknya.

d. Pendidikan Perguruan Tinggi (PT)

Pendidikan perguruan tinggi ialah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang meliputi atas pendidikan program diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor. Keberadaan perguruan tinggi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki akademik yang bisa mengimplementasikan, mengembangkan

dan menciptakan ilmu pengetahuan serta teknologi.¹⁵ Pada pendidikan tinggi tersebut, peserta didik yang sudah lulus pada jenjang pendidikan menengah akan belajar semakin mendalam terkait sejumlah materi yang belum diperoleh pada saat pendidikan menengah. Perguruan tinggi mencetak mahasiswa yang cerdas supaya bisa bersaing di dunia luar.

Berdasarkan penjabaran diatas bisa diambil kesimpulan bahwasanya perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah sekolah menengah. Sangat perlu dibutuhkannya keinginan, dorongan, dan perhatian orang tua kepada anaknya agar dapat meneruskan pendidikan anaknya ke jenjang perguruan tinggi, agar anak dapat mempunyai keinginan maupun harapan untuk meningkatkan martabat serta mendapatkan pekerjaan yang layak yang akan bisa memberikan peningkatan terhadap taraf hidupnya. Orang tua yang memiliki minat besar untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang perguruan tinggi akan memberikan perhatian lebih kepada anaknya agar ia memiliki keinginan serta berusaha dengan maksimal untuk belajar supaya bisa mendapatkan prestasi yang baik.

¹⁵ Ayu, Dwi Febriani, "Pengaruh Persepsi Tentang Pendidikan Lingkungan Teman Sebaya, jenis Sekolah, dan Status Sekolah Terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Jenjang Pendidikan Menengah Yang Bertempat Tinggal DI Desa Adiwerna Kec.Adiwarna kab.Tegal", *Skripsi*, Program Studi: Pendidikan Ekonomi, Fakultas, Ekonomi, Universitas, (Yogyakarta, 2015).

e. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Orang Tua

Faktor yang merupakan pengaruh pada persepsi orang tua terhadap kelanjutan pendidikan anaknya diantaranya yakni faktor internal dan eksternal:¹⁶

- 1) Faktor internal ataupun faktor diri meliputi atas bakat maupun kecerdasan, kreativitas, motivasi, minat maupun perhatian, dan kondisi jasmani serta mental.
- 2) Faktor eksternal ataupun yang asalnya dari luar yakni lingkungan sosial, lingkungan fisik dan fasilitas belajar.

Faktor internal sangat menentukan terhadap keberhasilan seseorang dalam melanjutkan pendidikannya. Jika faktor internal telah mendukung, maka kemungkinan besar seseorang akan berhasil pada pendidikannya. Sebab seseorang yang bersungguh-sungguh akan berusaha mengatasi faktor dari luar yang kurang mendukung. Dalam memilih tempat untuk melanjutkan pendidikan dan dukungan orang tua merupakan suatu hal penting yang akan menentukan keberhasilan dalam pendidikannya. Ada beberapa faktor yang memberikan pengaruh terhadap persepsi orang tua dalam melanjutkan pendidikan anaknya diantaranya, sebagai berikut:¹⁷

¹⁶ Ayu, Dwi Febriani, "Pengaruh Persepsi Tentang Pendidikan Lingkungan Teman Sebaya, jenis Sekolah, dan Status Sekolah Terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Jenjang Pendidikan Menengah Yang Bertempat Tinggal DI Desa Adiwerna Kec.Adiwerna kab.Tegal", *Skripsi*, Program Studi: Pendidikan Ekonomi, Fakultas, Ekonomi, Universitas, (Yogyakarta, 2015).

¹⁷ Sunarto, Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm. 196-198

- 1) Sosial ekonomi, yakni bagaimana keadaan sosial dan ekonomi orang tua maupun masyarakat disekitarnya.
- 2) Lingkungan, lingkungan yang memberikan pengaruh terhadap minat seseorang terdapat berbagai macam yakni lingkungan masyarakat, lingkungan rumah tangga dan lingkungan teman sebaya.
- 3) Pandangan hidup ialah bagian yang terbentuk dari lingkungan yang mencakup atas pendirian seseorang dan cita-cita. Minat seseorang kepada sebuah hal terpengaruhi dari sejumlah faktor yakni:¹⁸
 - a) Faktor dari dalam yang mendorong terhadap pemusatan perhatian dan keterlibatan mental.
 - b) Faktor motivasi sosial akan membangkitkan minat terhadap beberapa hal tertentu yang terdapat hubungannya dalam pemenuhan kebutuhan sosial. Contohnya dorongan untuk menghargai yang akan menimbulkan minat terhadap pendidikan.
 - c) Emosional ialah perasaan yang mempunyai keterkaitan terhadap minat seseorang kepada objek.

¹⁸ Ayu, Dwi Febriani, "Pengaruh Persepsi Tentang Pendidikan Lingkungan Teman Sebaya, jenis Sekolah, dan Status Sekolah Terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Jenjang Pendidikan Menengah Yang Bertempat Tinggal DI Desa Adiwerna Kec.Adiwarna kab.Tegal", *Skripsi*, Program Studi: Pendidikan Ekonomi, Fakultas, Ekonomi, Universitas, (Yogyakarta, 2015).

Berlandaskan dari sejumlah faktor tersebut maka bisa diambil kesimpulan bahwasannya faktor yang memberikan pengaruh terhadap minat seseorang untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal tersebut faktor yang terdapat pada diri setiap orang tua, persepsi orang tua tentang pendidikan memberi dorongan yang besar untuk seorang anak kepada minat untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi. Orang tua yang mempunyai persepsi yang baik mengenai pendidikan akan berusaha supaya memperoleh pendidikan yang layak untuk anaknya, sehingga anak akan semakin giat belajar agar bisa melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Teman sebaya memiliki peranan yang penting terhadap aktivitas, minat dan prestasi akademik. Anak akan lebih mudah dipengaruhi oleh teman sebaya daripada orang tua yang lebih tua yang ada di lingkungannya.¹⁹ Faktor eksternal yang memberikan pengaruh terhadap orang tua untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi yaitu faktor lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang memberi kontribusi banyak kepada anak yakni lingkungan teman sebaya, karena anak dalam masa remaja akan lebih percaya atas apa yang disampaikan teman sebayanya dari pada orang tuanya.

¹⁹ Bimo Walgito. *Op.cit*, hlm. 197

f. Persepsi tentang Pendidikan

Persepsi tentang pendidikan ialah bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan terhadap manusia. Persepsi merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi terkait lingkungan melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan serta penciuman.²⁰

Memahami persepsi berada pada pengenalan bahwasannya persepsi ialah sebuah penafsiran yang unik terhadap situasi bukan pencatatan yang benar terhadap situasi. Persepsi ialah suatu perihal yang kompleks dan interaktif. Terdapat beberapa subproses pada persepsi yaitu:²¹

- 1) Stimulus, ialah suatu hal yang hadir. Awal berlangsungnya persepsi dimulai pada saat seseorang dihadapkan kepada sebuah situasi ataupun stimulus.
- 2) Registrasi, pada masa registrasi sebuah gejala yang terlihat yakni mekanisme fisik yang berwujud penginderaan dan syaraf seseorang terpengaruh, kemampuan fisik untuk mendengar dan melihat akan memberikan pengaruh terhadap persepsi. Dalam hal ini seseorang melihat atau mendengar informasi terkirim kepadanya. Mulailah dia mendaftarkan seluruh informasi yang terlihat dan terdengar padanya.

²⁰ Miftah Thoha. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 141.

²¹ *Ibid*, hlm. 145.

- 3) Interpretasi, merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang amat penting. Proses interpretasi tersebut bergantung kepada cara pendalaman, motivasi dan kepribadian seseorang. Pendalaman motivasi dan kepribadian seseorang akan berbeda terhadap orang lainnya. Oleh karena itu, interpretasi terhadap suatu informasi yang sama, akan berbeda diantara satu orang dengan orang lain.
- 4) *Feedback* atau umpan balik, dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Apa yang kita lakukan kepada seseorang akan diterima berbeda oleh seseorang.

Berdasarkan dari pernyataan diatas persepsi ialah cara pandang atau pola pikir kepada sebuah hal yang diperoleh dari masuknya stimulus dari penginderaan yang dimiliki oleh seseorang. Persepsi seseorang terhadap suatu hal berbeda dengan orang lain tergantung bagaimana stimulus tersebut masuk ke dalam penginderaan mereka. Persepsi tentang pendidikan diperoleh dari interaksi dengan orang lain dan lingkungannya yang diperoleh dari proses penginderaan sehingga akan menciptakan pola pikir dan pandangan seseorang terhadap pendidikan.

g. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anaknya

Tanggung jawab orang tua merupakan tanggung jawab terhadap kehidupan anaknya untuk masa kini dan mendatang²². Jadi tanggung jawab atas kelanjutan pendidikan anak secara mendasar dipikul oleh

²² Yaswiman, *Hukum Keluarga: Karakteristik dan Prospek Dakrin Islam Dan Adat Dalam Masyarakat Matrilineal Minagkabau*, II (Jakarta : Rajawali Press, 2013), hlm. 167.

orang tua, beban tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dimulai dari lahir hingga dewasa.

Holly dan Mitchell (dalam Khadijah dan Alwen) mengemukakan bahwa pendukung orang tua yaitu hubungan yang dikembangkan oleh orang tua terhadap anak. Keluarga dalam keadaan ini, orang tua yaitu penyokong pertama dalam kelangsungan pendidikan, sebab orang tua lah penyedia dana paling besar pada seluruh tahapan pendidikan.²³

Tanggung jawab pendidikan islam yang menjadi beban orang tua setidak-tidaknya harus dijalankan yakni:²⁴

- 1) Memelihara maupun membesarkan anak. Ialah cara yang sangat sederhana dari sebuah tanggung jawab tiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia. Hal ini mengakibatkan kelangsungan anak membutuhkan pemeliharaan, merawat, pengawasan, bimbingan yang serasi dan sesuai supaya pertumbuhan serta perkembangan bisa berlangsung dengan baik dan juga benar.
- 2) Melindungi dan menjaga kesamaan, baik jasmaniah ataupun rohaniah, dan beragam gangguan penyakit maupun penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai terhadap falsafat hidup dan agama yang dianutnya.

²³ Khairiyah, Khadijah, Marjohan & Alwen, "Kontirbusi Dukungan Orang tua Dan Persepsi Siswa Tentang Disiplin Belajar Terhadap Perilaku Membolos Serta Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal*, ISSN: 1412-9760, (Universitas Negeri Padang. (2016).

²⁴ Hasbullah, *Op.Cit*, hlm. 34.

- 3) Memberi pengarahan dalam definisi luas sehingga anak mendapatkan kesempatan untuk mempunyai pengetahuan maupun kecakapan seluas dan setinggi mungkin untuk mencapai tujuan.
- 4) Membahagiakan anak, baik di dunia ataupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Adanya tanggung jawab tersebut harapan dan cita-cita pandangan hidup anak bisa terwujud dengan semestinya. Orang tua pada dasarnya menginginkan yang terbaik untuk anaknya, sehingga orang tua harus rela mempertanggungjawabkan pendidikan anaknya. Orang tua ialah kodrati bagi anak sebab secara kodrat ayah maupun ibu diberi anugrah dari Allah SWT berupa naluri orang tua. Karena naluri itulah, muncul rasa kasih sayang orang tua terhadap anaknya, sehingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, melakukan pengawasan, memberikan perlindungan dan membimbing keturunan mereka.²⁵ Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan dasar untuk pembentukan jiwa keagamaan. Dengan pendidikan agama yang ditanamkan terhadap anak terlihat peran pendidikan orang tua yang sebenarnya.

Dapat disimpulkan bahwa kontribusi kepada pendidikan anak untuk meneruskan pendidikan ke Perguruan Tinggi (PT) di Desa Tanjung Harapan Kab. OKI. Pendukung utama dan persepsi orang tua sangatlah penting untuk melanjutkan pendidikan yang berkualitas

²⁵ Jalaluddin, *Psikolog Agama : Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 294.

terhadap anaknya. Pendekatan ini yang sesuai dengan penerapan konseling SFBC (*Solution Focused Brief Counseling*) untuk merubah persepsi orang tua terhadap kelanjutan pendidikan anak-nya.

4. Definisi Anak

Anak adalah makhluk sosial seperti halnya orang dewasa. Anak membutuhkan orang dewasa untuk dapat membantu mengembangkan kemampuannya, dikarenakan anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang dewasa anak tidak mungkin bisa mencapai taraf kemanusiaan yang normal. Menurut John Locke yang dikutip oleh Gunarsa mengemukakan bahwasannya anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan yang berasal dari lingkungan.²⁶

Pernyataan diatas dapat diartikan bahwasanya seorang anak membutuhkan orang dewasa terutama orang tua untuk belajar dan mengetahui dalam menjalani tatanan kehidupan, karena anak membutuhkan didikan, kasih sayang serta tempat untuk perkembangannya. Anak juga mempunyai pikiran maupun perasaan yang adalah totalitas psikis dan sifat-sifat perkembangan pada anak.

5. Pendekatan Konseling SFBC

Pendekatan konseling singkat terfokus SFBC (*Solution Focused Brief Counseling*) sejak tahun 1980an teknik konseling ini menjadi semakin populer akibat adanya *managedcare* (kerawatan terklola), yang menekankan afektivitas biaya dan waktu. Pendekatan SFBC (*Solution*

²⁶ Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak* (Jakarta:Gunung mulia, 2008). hlm. 27.

Focused Brief Counseling) mengatakan bahwa konseli lah *landing expert* (pakar utama) terkait apa yang bekerja untuknya, tugas konselor ialah memberikan bantuan terhadap konseli agar menyadari apa yang telah bekerja baginya. Konselor selanjutnya mendorong konseli untuk mengubah tindakan-tindakannya serta mengapresiasi keberhasilan konseli. Pendekatan terfokus solusi SFBC ialah salah satu pendekatan lintas budaya yang lebih efektif karena memperdayakan nilai-nilai, keyakinan, dan perilaku konseli.²⁷

Penerapan konseling dalam pendekatan konseling singkat terfokus pada penyelesaian SFBC (*Solution Focused Brief Counseling*) untuk merubah persepsi orang tua tentang kelanjutan pendidikan anaknya di Desa Tanjung Harapan Kab. OKI merupakan bagian dari salah satu layanan bimbingan dan konseling, yang dirasa cocok untuk menangani permasalahan masyarakat terhadap kelanjutan tentang pendidikan yang rendah. Pendekatan yang menghormati dengan cara kultural untuk memberikan penanganan terhadap sejumlah konseli yang memiliki berbagai latar belakang sebab pendekatan tersebut tidak menitikberatkan diagnosis, menekankan kepada kerangka acuan pribadi konseli, dan mendorong konseli untuk mengintegrasikan dan meningkatkan tindakan-tindakan yang telah terbukti berhasil dan cocok untuk kerangka acuan pribadinya.

²⁷ Bradley, *Op.Cit*, hlm 1

a. Asumsi-asumsi dalam Pendekatan SFBC (*Solution Focused Brief Counseling*)

Menurut Walter dan Peller konseling berfokus solusi seperti acuan yang menjelaskan bagaimana seseorang berganti serta bagaimana mereka bisa mendapatkan target mereka, yaitu sebagai berikut:²⁸

- 1) Individu yang datang demi melaksanakan proses konseling sudah memiliki kapabilitas berperilaku yang efektif, sekalipun keefektifan itu barangkali sementara terhalang karena anggapan negatif. Pikiran memfokuskan solusi untuk persoalan yang menghambat orang mengidentifikasi teknik efektif mereka untuk menyelesaikan persoalan.
- 2) Terdapat manfaat agar fokus yang positif atas solusi pada masa mendatang.
- 3) Terdapat pengecualian kepada tiap masalah sebagai petunjuk menemukan solusi.
- 4) Konseli kerap menginformasikan satu bagian dari diri mereka. SFBC (*Solution Focused Brief Counseling*) meminta konseli agar memeriksa bagian lain dari cerita hidupnya yang ditampilkan.
- 5) Perubahan kecil membuka peluang untuk perubahan besar.

²⁸ Ahmad, Heri Nugroho, dkk, "Penerapan Solution Focused Brief Counseling (SFBC) Untuk Meningkatkan Konsep Diri Akademik Siswa", *Jurnal. Bikotetek. Vol 02 no 01.* (2018).

6) Konseli ingin berubah mempunyai kemampuan perubahan.

Menjalankan yang terbaik agar membuahkan sebuah perubahan itu terjadi.

7) Konseli bisa percaya atas niat mereka agar menangani persoalan mereka.

Asumsi-asumsi konseling SFBC (*Solution Focused Brief Counseling*) diatas yaitu konselor akan meyakinkan konseli untuk merubah persepsi orang tua akan kelanjutan pendidikan anaknya, agar mendukung kelanjutan pendidikan anak ke tingkatan yang lebih tinggi. Mengajak konseli untuk melakukan perubahan pada dirinya untuk meningkatkan persepsi tentang pendidikan, yakin bahwa konseli dapat memahami persepsi yang negatif dan positif, konseli diarahkan untuk fokus kepada tujuan untuk menjadikan dirinya mempunyai pandangan yang positif dan kondisi yang nyata untuk dapat membantu konseli dalam memahami persepsi tentang pendidikan yang berkualitas.

b. Tujuan konseling dalam Pendekatan SFBC (*Solution Focused Brief Counseling*)

Menurut West, Bubenzer, dkk (dalam Ahmad Heri Nugroho) tujuan konseling melalui Pendekatan SFBC yaitu:²⁹

²⁹ Ahmad, Heri Nugroho, dkk, "Penerapan Solution Focused Brief Counseling (SFBC) Untuk Meningkatkan Konsep Diri Akademik Siswa", *Jurnal. Bikotetek. Vol 02 no 01.* (2018).

- 1) Mengenali dan membimbing konseli untuk mempelajari kemampuan-kemampuan dan keterampilan yang dimiliki konseli.
- 2) Membantu konseli mengidentifikasi dan membentuk pengecualian pada persoalan.
- 3) Melibatkan konseli untuk berfikir terkait masa depan mereka.
- 4) Menolong konseli pada masalah yang nyata dan spesifik agar merubah persepsi terhadap dirinya.
- 5) Konselor berupaya menciptakan hubungan yang kolaboratif dan menjadikan sebuah kondisi yang menghargai.

c. Sikap, Peran dan Tugas Konselor

Dalam proses konseling, seorang konselor dituntut untuk menunjukkan prilakunya secara efektif, yaitu sebagai berikut:³⁰

- 1) Mengidentifikasi dan memandu konseli mengeksplorasi kekuatan-kekuatan dan kompetensi yang dimiliki konseli.
- 2) Membantu konseli mengenali dan membangun pengecualian-perkecualian pada masalah, yaitu saat-saat ketika konseli telah melakukan (memikirkan, merasakan) sesuatu yang mengurangi atau membatasi dampak masalah
- 3) Melibatkan konseli untuk berpikir tentang masa depan mereka dan apa yang mereka inginkan yang berbeda di masa depan

³⁰ Puspita, Erlinda Intan Dyah. "Solution Focused Brief Therapy (SFBT), Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Seorang Anak Di Desa Semambung. Kec. Gedangan Sidorogo. UIN Sunan Ampel Surabaya". *Tesis*. Program studi Bimbingan dan konseling islam.(2017).

- 4) Konselor mengambil posisi “tidak mengetahui” untuk meletakkan konseli pada posisi sebagai ahli mengenai kehidupan mereka sendiri. Konselor tidak mengasumsikan diri sebagai ahli yang mengetahui tindakan dan pengalaman konseli
- 5) Membantu konseli dalam mengarahkan perubahan tetapi tidak mendikte konseli apa yang ingin diubah.
- 6) Konselor berusaha membentuk hubungan yang kolaboratif dan menciptakan suatu iklim yang respek, saling menghargai dan membangun suatu dialog yang bisa menggali konseli untuk mengembangkan kisah-kisah yang mereka pahami dan hayati dalam kehidupan mereka.
- 7) Konsisten dalam membantu konseli berimajinasi bagaimana mereka menginginkan hal yang berbeda dan apa yang akan dilakukan untuk membawa perubahan tersebut terjadi dengan menanyakan “apa yang Anda inginkan dari datang kesini?”, “apa yang akan membuat perbedaan untukmu?” dan “apa kemungkinan-kemungkinan yang Anda tandai bahwa perubahan yang Anda inginkan terjadi?”.

d. Sikap, Peran dan Tugas Konseli

Sebelum melakukan proses konseling, konseli berpartisipasi aktif sebagai penentu arah dan tujuan dalam proses konseling, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mau dan mampu berkolaborasi dengan konselor.
- 2) Aktif terlibat dalam proses konseling.
- 3) Memiliki motivasi untuk menyelesaikan masalah.
- 4) Fokus pada masalahnya itu sendiri.

Dapat disimpulkan bahwasanya dalam proses konseling, adanya peran, tugas, dan sikap konseli dalam berpartisipasi aktif sebagai penentu arah dan tujuan dalam proses konseling, konseli juga berpartisipasi aktif dalam menemukan solusi terhadap permasalahannya dan terfokus pada masalahnya itu sendiri. Konseli bebas untuk menciptakan, mengembangkan, dan mengarang bahkan mengembangkan cerita-cerita mereka.

e. Langkah-Langkah Pendekatan Konseling SFBC (*Solution Focus Brief Counseling*)

Tahapan pendekatan konseling SFBC (*Solution Focus Brief Counseling*) agar bisa digunakan secara maksimal menurut Seligman (dalam Mulawarman) sebagai berikut:³¹

- 1) *Establishing Relationship*. Yaitu pembentukan hubungan baik agar proses konseling berjalan lancar seperti yang diharapkan. Agar tercipta iklim yang kolaboratif antara konselor dengan konseli.
- 2) *Identifying a solvable complaint*. Yaitu mengidentifikasi keluhan-keluhan yang akan dipecahkan.

³¹ Ahmad, Heri Nugroho, dkk, Penerapan Solution Focused Brief Counseling (SFBC) Untuk Meningkatkan Konsep Diri Akademik Siswa, *Jurnal. Bikotetek. Vol 02 no 01.* (2018).

- 3) *Establishing goals* atau menetapkan tujuan yang akan dicapai dalam proses konseling.
- 4) *Designing and Implementing Intervention* atau merancang intervensi.
- 5) *Strategic task that promote change*. Yaitu tugas tertentu yang diberikan oleh konselor untuk mendorong perubahan. Misalnya dengan meminta konseli untuk mengamati dengan mengatakan:” antara sekarang dan waktu mendatang kita bertemu, saya meminta anda untuk mengamati, sehingga Anda dapat menggambarkan pada saya pada pertemuan mendatang, apa yang terjadi di kehidupan Anda yang Anda inginkan terjadi secara berkelanjutan”. Penugasan tersebut mendorong konseli bahwa perubahan yang diinginkan pasti terjadi dan tidak terelakkan. Hal tersebut sangat penting dipahami sebelum mereka memulai merancang perubahan.
- 6) *Identifying & emphazing new behavior & changes*. Yaitu mengidentifikasi dan menguatkan perilaku baru dan perubahan.
- 7) *Stabilization* atau stabilisasi.
- 8) *Termination*. Pada tahap terminasi, ciri-ciri pertanyaan yang diajukan konselor untuk mengidentifikasi keberhasilan konseling yaitu: “apa hal berbeda yang diperlukan dalam hidup Anda yang dihasilkan dengan datang kemari sehingga Anda mengatakan bahwa pertemuan kita bermanfaat?”, dan “ketika

masalah Anda teratasi, hal berbeda apa yang akan Anda lakukan??"

f. Teknik-Teknik Pendekatan Konseling SFBC (*Solution Focused Brief Counseling*)

Teknik *Miracle Questions* ialah pertanyaan yang mengarahkan konseli berimajinasi pada sebuah masa depan tanpa masalah dan setelah itu mengidentifikasi bagaimana konseli mengatasi berbagai masalah untuk menciptakan masa depan semacam itu.³² Secara historis konseling memerlukan arah terfokus masalah *Miracle Questions* memaksa konseli untuk mempertimbangkan apa yang benar-benar mereka inginkan, sekedar apa yang tidak mereka inginkan, sehingga berubah dari perspektif terfokus masalah ke perspektif yang menghasilkan solusi. Yang jelas teknik *Miracle Question* sangat cocok digunakan dalam mengatasi masalah persepsi orang tua terhadap kelanjutan pendidikan anaknya dengan pendekatan SFBC (*Solution Focus Brief Counseling*).

Teknik *Miracle Question* membantu dalam menetapkan tujuan, mengembangkan deskripsi-deskripsi yang jelas dan konkret tentang apa yang diharapkan konseli untuk dicapai dari konseling. Selain itu, teknik ini menekankan keberadaan sesuatu bukan ketiadaan sesuatu, sehingga membantu untuk menciptakan sasaran positif bukan sasaran negatif.³³ *Miracle Question* berfungsi sebagai alat untuk mengukur

³² Bradley T. Erford, *Op.Cit*, hlm 34

³³ *Ibid*, hlm 35

kemajuan dalam konseling karena memberikan tujuan-tujuan yang sangat spesifik yang perlu dicapai.

g. Kelebihan Pendekatan SFBC (*Solution Focused Brief Counseling*)

Pendekatan SFBC (*Solution Focused Brief Counseling*) memiliki kelebihan, yaitu:³⁴

- 1) Konseli dapat lebih fokus terhadap apa yang akan dia lakukan untuk menghadapi kesulitannya.
- 2) Penggunaan waktu yang efektif.
- 3) Pemanfaatan metode-metode intervensi yang bersifat fleksibel dan praktis.
- 4) Pendekatan ini bersifat positif untuk digunakan dengan konseli yang berbeda-beda. Dalam artian teori konseling ini didasarkan pada asumsi percaya diri bahwa setiap manusia adalah sehat dan memiliki kemampuan dalam meningkatkan kualitas hidup mereka secara optimal.

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan SFBC (*Solution Focused Brief Counseling*) ini berfokus pada solusi, hemat waktu dan terfokus pada perubahan dan dasar pemikiran yang menekankan perubahan kecil pada tingkah laku, pendekatan ini juga dapat berkombinasi dengan pendekatan konseling lainnya.

³⁴ Puspita, Erlinda Intan Dyah. *Solution Focused Brief Therapy (SFBT)*, Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Seorang Anak Di Desa Semambung. Kec. Gedangan Sidorogo. UIN Sunan Ampel Surabaya. *Tesis*. Program studi Bimbingan dan konseling islam.(2017).

h. Kelemahan pendekatan SFBC (*Solution Focused Brief Counseling*)

Pendekatan SFBC (*Solution Focused Brief Counseling*) memiliki kelemahan, yaitu:³⁵

- 1) Keterbatasan waktu yang menjadi orientasi penggunaannya. Pada implementasinya menuntut kapabilitas konselor dalam penggunaan bahasa.
- 2) Pendekatan ini hampir tidak memperhatikan riwayat konseli.
- 3) Konseling bertujuan tidak menyelesaikan masalah konseli secara tuntas.

Kelemahan pendekatan SFBC (*Solution Focused Brief Counseling*) yaitu dalam keterbatasan waktu, penerapannya menuntut keterampilan konselor dalam penggunaan bahasa sehingga pada pendekatan ini kurang memokuskan pencerahan.

³⁵ Puspita, Erlinda Intan Dyah. *Solution Focused Brief Therapy (SFBT)*, Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Seorang Anak Di Desa Semambung. Kec. Gedangan Sidorogo. UIN Sunan Ampel Surabaya. *Tesis*. Program studi Bimbingan dan konseling islam.(2017).